

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

2.1 Sejarah Singkat Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan dalam bentuk mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan, Banten dan didirikan oleh Bapak Anis Faisal Reza atau seringkali dikenal dengan nama Abah Lala. GMLS didirikan pada 13 Oktober 2020 di Villa Hejo Kiarapayung, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten. Dengan hadirnya GMLS bertujuan untuk menciptakan masyarakat di wilayah Lebak Selatan yang siaga dan juga tangguh dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi kapanpun, terutama gempa bumi serta tsunami. Selain itu, GMLS juga berkolaborasi dengan berbagai lembaga, organisasi, serta NGO lainnya untuk menjalankan tugas dan juga untuk memperluas jangkauan dari berbagai aspek lainnya untuk menunjang masyarakat yang sadar terhadap potensi bencana alam dan juga masyarakat yang lebih siaga dalam menghadapi bencana alam (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2025).



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Data Organisasi (2025)

2.1.1 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Mengutip dari *website* resmi milik GMLS, berikut ini merupakan visi dan juga misi yang dimiliki oleh GMLS:

VISI

Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan juga tangguh dalam menghadapi potensi bencana alam.

MISI

1. Membangun *database* kebencanaan.
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, bisnis, serta organisasi kemanusiaan.
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan.
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana.
5. Membangun jaringan komunitas yang responsif atas kejadian bencana.

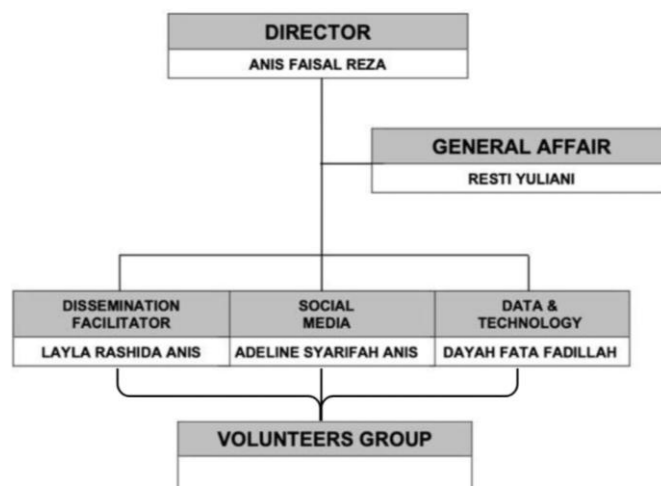
Dari visi dan misi yang dimiliki GMLS telah menunjukkan bahwa tujuan utama yang dimiliki oleh GMLS ialah untuk membangun serta mempersiapkan masyarakat di daerah Lebak Selatan yang siaga serta tangguh terhadap bahaya bencana alam. Maka dari itu, GMLS bergerak di bidang mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan pasca terjadinya bencana. Untuk mencapai visi dan misi yang dimilikinya, GMLS memiliki dua program kerja utama, yakni program *Tsunami Ready* serta program *Community Resilience*.

Program *Tsunami Ready* bertujuan untuk membangun masyarakat yang tangguh melalui strategi kesadaran dan juga kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami. Sementara itu, program *Community Resilience* merupakan program lanjutan dari program *Tsunami Ready* yang memiliki cakupan yang lebih luas. Program *Community Resilience* tidak hanya berfokus pada kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami saja, melainkan juga berfokus terhadap berbagai jenis bencana alam lain yang berpotensi terjadi di

Lebak Selatan. Dalam menjalankan program *Community Resilience*, GMLS bekerja sama dengan berbagai pihak kolaborator serta perguruan tinggi dari berbagai negara. Dengan adanya kolaborasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan serta pengalaman dari berbagai disiplin ilmu dan juga konteks geografis, sehingga mampu menghasilkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan juga efektif dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana.

2.2 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki struktur organisasi yang dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Data Organisasi (2025)

Di dalam struktur organisasi GMLS, pimpinan teratas dipimpin oleh seorang direktur, yakni Bapak Anis Faisal Reza. Seluruh departemen yang ada di GMLS berada di bawah naungan dan juga pengawasan langsung dari Pak Anis. Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap departemen yang ada di GMLS:

1. *Director*

Posisi Direktur ditempati oleh Pak Anis Faisal Reza, yang bertanggung jawab dalam memimpin dan juga mengambil keputusan

dalam seluruh proses operasional yang akan dilakukan di GMLS. Adapun tanggung jawab yang dimiliki oleh Pak Anis mencakup tiga area utama, yakni kebijakan dan strategi, melakukan pengawasan program, dan juga memimpin respon darurat atau manajemen krisis terhadap bencana tsunami dan berbagai bencana lainnya.

2. *General Affair*

Posisi *General Affair* ditempati oleh Ibu Resti Yuliani, yang bertanggung jawab dalam mengelola administrasi dan juga melakukan koordinasi operasional di GMLS. Adapun beberapa kewajiban yang dimiliki oleh Ibu Resti, seperti mengelola sumber daya ekonomi, infrastruktur, serta logistik darurat hingga mengatur pendistribusian materi sosialisasi, seperti poster ataupun buku, ke sekolah, posko, dan juga beberapa titik keramaian lainnya.

3. *Dissemination Facilitator*

Posisi *Dissemination Facilitator* ditempati oleh Layla Rashida Anis, yang bertanggung jawab dalam memberikan edukasi serta memperkuat kapasitas para masyarakat setempat. Adapun beberapa kewajiban yang dimiliki oleh Layla, seperti merancang modul mengenai edukasi mitigasi tsunami serta kebencanaan lainnya yang mudah dipahami dengan menggabungkan pengetahuan lokal dan juga pengetahuan ilmiah hingga mengembangkan sistem komunikasi risiko yang berbasis bahasa serta budaya lokal, seperti program *Door to Door*, program Marimba, maupun program Safari Kampung,

4. *Social Media*

Posisi *Social Media* ditempati oleh Adeline Syarifah Anis, yang bertanggung jawab dalam mengelola media sosial serta kampanye digital yang dijalankan oleh GMLS. Adapun beberapa kewajiban yang dimiliki oleh Adeline, seperti membuat konten kreatif yang

berbentuk infografis maupun video mengenai indikator *Tsunami Ready* serta kesiapsiagaan bencana hingga memantau tren yang ada di media sosial terkait dengan isu kebencanaan sebagai bahan evaluasi tim.

5. *Data and Technology*

Posisi *Data and Technology* ditempati oleh Dayah Fata Fadillah, yang bertanggung jawab dalam mengelola data dan juga teknologi yang digunakan oleh GMLS. Adapun beberapa kewajiban yang dimiliki oleh Dayah, seperti mengembangkan peta rawan tsunami, longsor, dan banjir di wilayah Lebak Selatan hingga mengelola alat penerimaan dan penyebaran informasi mengenai gempa ataupun tsunami.

6. *Volunteers Group*

Volunteers Group atau kelompok relawan bertanggung jawab dalam mendukung setiap pelaksanaan kewajiban dari setiap divisi yang terdapat di GMLS. Adapun beberapa kewajiban yang dimiliki oleh kelompok relawan, seperti terlibat aktif dalam membantu terlaksananya beberapa program yang dimiliki oleh GMLS hingga turun langsung ke lapangan untuk mendistribusikan materi edukasi kepada para masyarakat setempat.

2.3 **Portfolio Perusahaan**

Sejak didirikan di tahun 2020, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah memiliki banyak pencapaian, khususnya dalam bidang mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan. Berbagai pencapaian tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa program-program yang dimiliki oleh GMLS berjalan dengan baik, tetapi juga dapat menjadi contoh serta inspirasi bagi para organisasi lainnya. Salah satu pencapaian terbesar yang dimiliki oleh GMLS ialah keberhasilannya dalam membantu Desa Panggarangan menjadi desa pertama di Provinsi Banten yang mendapatkan status

sebagai “*Tsunami Ready Community*” dari IOC/UNESCO. Pengakuan tingkat internasional dari IOC/UNESCO merupakan hasil dari implementasi program *Tsunami Ready* yang telah dijalankan oleh GMLS pada tahun 2021 hingga 2022. Hal ini telah membuktikan bahwa upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh GMLS telah memenuhi standar internasional dan diakui oleh lembaga dunia.

Selain itu, GMLS juga berhasil membangun jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pemerintah. Dengan adanya kerja sama ini menunjukkan bahwa GMLS dipercaya dan memiliki kapasitas yang baik dalam bidang mitigasi bencana. Pencapaian penting lainnya ialah keberhasilan GMLS dalam membangun sistem peringatan dini tsunami secara mandiri di wilayah Lebak Selatan. Adanya sistem ini sangat membantu masyarakat setempat, karena dapat memberikan peringatan lebih awal, sehingga masyarakat setempat memiliki waktu yang cukup untuk melakukan proses evakuasi. Melalui keberadaan sistem peringatan dini ini mampu meningkatkan rasa aman dan juga kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana tsunami.

Kemudian GMLS juga aktif dalam melakukan berbagai kegiatan edukasi dan juga sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan para masyarakat terhadap potensi bencana alam. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, telah terjadi perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Awalnya masyarakat kurang begitu peduli terhadap potensi bencana, namun sekarang masyarakat menjadi lebih waspada dan juga siap dalam menghadapi bencana. Melalui berbagai pencapaian tersebut telah membuktikan bahwa meskipun GMLS merupakan organisasi kecil dengan keterbatasan sumber daya, namun GMLS dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mitigasi bencana. GMLS juga menyadari bahwa upaya mitigasi bencana tidak bisa dilakukan sendiri. Maka dari itu, GMLS turut menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, hingga komunitas lokal. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai kerja sama yang telah dilakukan oleh GMLS:

1. Bekerja sama dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN)

GMLS menjalin hubungan kerja sama dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) di bidang edukasi serta pemberdayaan masyarakat. Adanya kerja sama ini diwujudkan melalui program pengabdian masyarakat, yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang dimiliki oleh sivitas akademika UMN untuk meningkatkan kesejahteraan serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, kerja sama ini juga diwujudkan melalui program proyek kemanusiaan (*Humanity Project*) yang melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemanusiaan serta pembangunan. Melalui program ini, mahasiswa dilatih untuk memiliki kepekaan sosial, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu memberikan solusi yang sesuai dengan minat dan juga bidang keahlian masing-masing.

2. Bekerja sama dengan U-Inspire Indonesia

U-Inspire Indonesia memiliki peranan penting dalam proses pembentukan serta pengembangan GMLS. Sebagai platform para pemuda di bidang pengurangan risiko bencana berbasis sains dan juga teknologi, U-Inspire Indonesia menjadi penggerak utama dalam pengembangan *Disaster Risk Reduction* (DRR) dengan menggunakan teknologi yang lebih terjangkau.

3. Bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB)

Adanya kerja sama antara GMLS dan ITB meliputi berbagai kegiatan, seperti kegiatan pendampingan mitigasi gempa dan tsunami yang berbasis masyarakat, pembuatan peta pemukiman di wilayah Cimampang serta Cikumpay, hingga pelatihan terhadap mitigasi gempa dan juga tsunami yang berbasis sains dan seni di SMAN 1 Panggarangan.